

Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Belajar Bahasa Inggris; Persepsi Mahasiswa

Hidya Maulida¹, Norliani²

^{1,2}Program Studi Teknologi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Humaniora, Universitas PGRI Kalimantan

Email: hidya@upk.ac.id

Abstract: *Social media can be utilized for language skills. Yunus, Salehi, & Chenzi (2012) stated that social media such as facebook and blogs will provide written language input to them so that they will develop their writing skills. This also facilitates students to learn new words and vocabulary that are suitable for them in writing (Khan, Ayaz, & Faheem, 2016). Social media can also improve students' speaking skills through conversations with native English speakers (Ehsan & Nasri, 2019). The study of learners' perceptions, in this case students, towards the use of social media for learning English is important to investigate because teachers, in this case lecturers, need to know their students' preferences in terms of what social media applications they use and how they use social media to learn English. The aim of this research is to describe the perceptions of students in the English Language Education Study Program regarding the use of social media for learning English; which social media platforms are commonly used to learn English and how they use them. This research uses a qualitative approach using questionnaires and interviews as data collection methods. Basic statistical analysis is used to analyse data from the questionnaires, and data from the interviews are analysed using the Miles and Huberman flow model. The results show that students in this study use 7 social media platforms to improve their English, and 3 of them are the most frequently used social media applications considered more suitable for their English learning needs. They chose YouTube as the most widely used social media for learning English. Furthermore, they stated that social media provides sources of English content to practice their English skills, expand their vocabulary knowledge, and improve their pronunciation. They also expressed challenges in using social media for learning, such as issues with internet connectivity, privacy, and inappropriate content.*

Keywords: *Social Media, Perception*

Abstrak: Media sosial dapat dimanfaatkan untuk keterampilan berbahasa. Yunus, Salehi, & Chenzi (2012) menyatakan bahwa media sosial seperti Facebook dan blog akan memberikan masukan bahasa tulis kepada sehingga mereka akan mengembangkan keterampilan menulisnya. Hal ini juga memfasilitasi siswa untuk mempelajari kata-kata dan kosa kata baru yang cocok untuk mereka dalam menulis (Khan, Ayaz, & Faheem, 2016). Media sosial juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui percakapan yang dilakukan dengan penutur asli bahasa Inggris (Ehsan & Nasri, 2019). Studi tentang persepsi pembelajar, dalam hal ini mahasiswa terhadap penggunaan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris penting untuk diselidiki karena pengajar, dalam hal ini dosen perlu mengetahui preferensi mahasiswanya dalam hal media sosial aplikasi apa yang mereka gunakan dan cara mereka menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap penggunaan media sosial untuk belajar Bahasa Inggris; media sosial apa saja yang biasa digunakan untuk belajar Bahasa Inggris dan bagaimana mereka menggunakannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Analisis statistik dasar digunakan untuk menganalisis data dari kuesioner, dan data dari wawancara dianalisis menggunakan model aliran Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini menggunakan 7 media sosial untuk meningkatkan bahasa Inggris mereka dan 3 diantaranya adalah aplikasi media sosial yang paling sering digunakan dan dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan belajar bahasa Inggris. Mereka memilih YouTube sebagai media sosial yang paling banyak digunakan untuk belajar Bahasa Inggris. Lebih lanjut, mereka menyatakan bahwa media sosial menyediakan sumber konten bahasa Inggris untuk melatih kemampuan bahasa Inggris mereka, memperluas pengetahuan kosa kata dan pengucapan mereka. Mereka juga menyampaikan tantangan dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran, seperti masalah koneksi internet, privasi, dan konten yang tidak pantas.

Kata kunci: Sosial media, Persepsi

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan kita. Banyak orang di segala usia sering menggunakan teknologi ini. Terbukti dengan jumlah pengguna media sosial di Indonesia yang meningkat. Menurut data terbaru *We Are Social* (2020), pada Januari 2020, 59% persen dari total penduduk masyarakat Indonesia menggunakan media sosial secara aktif (Simon, 2020). Rata-rata pengguna media sosial di Indonesia berusia 13 hingga 34 tahun, yang berarti mahasiswa pun menggunakan. Hal ini juga didukung oleh pengamatan peneliti pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas PGRI Kalimantan. Para mahasiswa sangat akrab dengan media sosial. Mereka menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan, seperti mengakses informasi, berbagi ide, dan mencari hiburan. Media sosial adalah *platform* berbasis *web* yang mana pengguna membuat dan berbagi pesan melalui komunitas virtual dan jejaring sosial (Chen, Lin, & Yuan, 2017). Kaplan & Haenlein (2010) menyatakan landasan Media Sosial berasal dari konsep *Web 2.0* dan *User Generated Content*. *Web 2.0* adalah pendekatan baru bagi pengembang *web* untuk mulai menggunakan *World Wide Web* sebagai media dimana materi atau informasi tidak lagi diproduksi dan dirilis oleh individu, namun terus diperbarui dengan gaya partisipatif dan interaktif oleh semua pengguna. Karena *Web 2.0* mewakili landasan ideologis dan teknologi media sosial maka konten buatan pengguna dapat dilihat sebagai cara orang memanfaatkan media sosial, biasanya digambarkan sebagai suatu bentuk media yang dapat diakses oleh banyak pengguna dan membuat konten bersama-sama.

Banyak aplikasi media sosial yang diluncurkan dengan berbagai fitur dan tujuan. Twitter muncul sebagai platform mikro-blogging untuk membuat pesan singkat untuk diposting dan dibagikan kepada audiens mereka secara online. Situs jejaring sosial seperti *Facebook* memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain dengan mengundang mereka, membuat dan berbagi informasi pribadi. *YouTube* dibuat untuk memungkinkan pengguna menemukan dan berbagi konten seperti berbagi video dan foto (Dabbagh & Kitsantas, 2012).

Meskipun media sosial tidak secara langsung diciptakan untuk tujuan pendidikan, namun telah menarik perhatian para pendidik khususnya di bidang pembelajaran bahasa Inggris. Banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat penggunaan media sosial dalam bidang pengajaran bahasa Inggris. Inayati (2015) menyatakan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris karena sifat media sosial sejalan dengan penerapan teori pendidikan dan pengajaran bahasa seperti konstruktivisme dan teori sosial budaya. Dalam konstruktivisme, pembelajaran terjadi ketika ada interaksi sosial yang bermakna yang mencakup pertukaran perspektif dan pengalaman berbeda dalam komunitas. Ide ini berlaku saat menggunakan media sosial. Landasan teori lain yang digunakan dalam penerapan media sosial di bidang pendidikan adalah sosio-kultural. Sejalan dengan konstruktivisme, teori ini mengemukakan bahwa paparan dan interaksi yang kaya dengan bahasa target sangat penting dalam pembelajaran bahasa (Hsu sebagaimana dikutip dalam Inayati, 2015).

Selain itu, media sosial dapat dimanfaatkan untuk keterampilan berbahasa. Yunus, Salehi, & Chenzi (2012) menyatakan bahwa media sosial seperti Facebook dan blog akan memberikan masukan bahasa tulis kepada pembelajar sehingga mereka akan mengembangkan keterampilan menulisnya. Hal ini juga memfasilitasi pembelajar untuk mempelajari kata-kata dan kosa kata baru yang cocok untuk mereka dalam menulis (Khan, Ayaz, & Faheem, 2016). Media sosial juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui percakapan yang dilakukan dengan penutur asli bahasa Inggris (Ehsan &

Nasri, 2019). Lebih lanjut Arumugam, Wan, Shanthi, & Mello, (2019) menjelaskan bahwa media sosial seperti *Facebook* dan *WhatsApp* memungkinkan pembelajar dan pengajar membuat kelompok belajar. Kemudian kegiatan dalam kelompok seperti berbagi bahan bacaan, latihan membaca nyaring, dan mendiskusikan suatu teks bacaan memungkinkan pembelajar untuk lebih terlibat dalam latihan membaca yang membantu meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Persepsi adalah proses biologis yang terjadi di otak manusia; merupakan suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi melalui panca indera, yaitu indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa, dan indra peraba (Slameto, 2003). Persepsi diperoleh dengan merangkum informasi yang diperoleh seseorang dan menafsirkan informasi tersebut sehingga orang tersebut dapat memberikan tanggapan positif atau negatif terhadap informasi tersebut. Oleh karena itu, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan antara seseorang dengan lingkungannya melalui inderanya. Setelah seseorang merasakan suatu objek di lingkungannya, barulah diolah menjadi makna dari objek tersebut.

Penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris penting untuk diteliti karena pengajar baik guru maupun dosen perlu mengetahui preferensi peserta didiknya dalam hal media sosial aplikasi apa yang mereka gunakan dan cara mereka menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris. Studi yang mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia masih relatif rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi dan gambaran tentang bagaimana mahasiswa menggunakan media sosial menggunakan media sosial untuk belajar Bahasa Inggris, tantangannya, serta persepsi terhadap penggunaan media sosial sebagai media belajar Bahasa Inggris.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan Creswell (2012), penelitian kualitatif mengeksplorasi fenomena melalui pandangan partisipan. Penelitian ini juga menggunakan desain studi kasus, diartikan sebagai penelitian yang mendalami suatu program, suatu kegiatan, suatu proses, atau satu atau lebih individu untuk mendapatkan pengetahuan mendalam (Mohajan, 2018). Partisipan adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Kalimantan yang ada di semester 1, 3, 5, dan semester 7 berjumlah 95 orang.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan data. Kuesioner online menggunakan *Google form* untuk memudahkan jangkauan jarak. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup tentang perilaku dan jenis skala Likert empat poin (4 untuk sangat setuju hingga 1 untuk sangat tidak setuju) untuk mengetahui persepsi mahasiswa terkait perasaan, keterampilan berbahasa yang memanfaatkan media sosial. Pernyataan tersebut diadaptasi dari Sharma (2019), Altam (2020), dan Chueinta (2017), Ngonidzashe (2013).

Data dimasukkan ke dalam tabel yang terdiri dari frekuensi dan persentase dan ditafsirkan oleh peneliti. Hasil wawancara dianalisis dengan model dari Miles dan Huberman (1992). Komponen analisis data adalah reduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa sebagai partisipan memilih media sosial yang mereka gunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Partisipan diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 78 mahasiswa atau 83% memilih youtube sebagai aplikasi yang paling banyak mereka gunakan untuk belajar bahasa Inggris, diikuti oleh Instagram (67%) dan WhatsApp (42%).

Tabel 1: Media Sosial yang paling sering digunakan untuk meningkatkan Bahasa Inggris

No	Media Sosial	Frekuensi	Persentase
1	Facebook	5	6%
2	Instragram	63	67%
3	Youtube	78	83%
4	Twitter	19	20%
5	whatsApps	39	42%
6	Telegram	2	2%
7	Tik Tok	5	5%

Data hasil wawancara menjelaskan alasan mereka memilih media sosial tersebut. Mahasiswa memilih YouTube karena menyediakan banyak video konten bahasa Inggris untuk pembelajaran. Saat menonton video bahasa Inggris di YouTube, selain melatih keterampilan mendengarkan, siswa juga dapat berlatih berbicara dan pengucapan seperti yang dikatakan: “Di YouTube, saya dapat belajar bahasa Inggris melalui video yang disediakan olehnya.” (mahasiswa 8)

“Saya biasanya mencari video berbahasa Inggris apa pun, lalu saat menontonnya, saya berhenti sejenak dan mencoba mengucapkan kalimat yang diucapkan oleh orang tersebut.” (Mahasiswa 2)

Sedangkan di Instagram, mahasiswa mengikuti artis atau influencer yang berbahasa Inggris dan melihat postingan serta kolom komentarnya untuk melihat bagaimana orang mengekspresikan sesuatu dalam bahasa Inggris. Mereka juga memanfaatkan Instagram untuk melatih kemampuan bahasa Inggrisnya dengan menulis caption atau membuat video dalam bahasa Inggris dan mengunggahnya ke aplikasi.

“Saya mengikuti banyak influencer atau artis dari negara lain di Instagram. Saat saya melihat postingan mereka, saya melihat bagian komentar untuk melihat bagaimana orang mengekspresikan komentar mereka dalam bahasa Inggris.” (mahasiswa 5)

“Instagram adalah media untuk melatih bahasa Inggris saya. Misalnya menulis sesuatu atau membuat video berbahasa Inggris” (mahasiswa 8)

Mahasiswa juga menggunakan WhatsApp karena dosen membuat grup kelas Mata Kuliah untuk berkomunikasi dan berbagi materi. Secara tidak langsung di grup whatsapp yang dibuat, dosen dan mahasiswa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Mahasiswa juga berlatih berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan temannya.

“Saya juga berlatih berkomunikasi dengan teman-teman melalui WhatsApp untuk menanyakan tugas atau sekedar ingin ngobrol dalam bahasa Inggris.” (mahasiswa 6)

Berdasarkan data, mahasiswa memilih Youtube, Instagram, dan WhatsApp sebagai aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan untuk belajar bahasa Inggris. Aplikasi-aplikasi tersebut dipilih karena popularitasnya dan menyediakan masukan bahasa Inggris. Persepsi ini serupa dengan apa yang telah dijelaskan oleh beberapa peneliti (Zam Zam Al Arif, 2019; Sharma, 2019; Aloraini & Cardoso, 2018 yang menyatakan bahwa media sosial menyediakannya yang menyatakan bahwa media sosial

menyediakannya paparan bahasa Inggris yang memungkinkan mahasiswa untuk terus melatih kemampuan bahasa Inggrisnya.

Paparan bahasa Inggris di media sosial terjadi dalam lingkungan di mana mahasiswa berinteraksi dengan penutur asli, membaca berita atau pelajaran bahasa Inggris yang diposting oleh seseorang, dan menonton video bahasa Inggris. Kegiatan tersebut dapat berdampak positif terhadap perkembangan bahasa mereka karena mereka dapat mempraktikkan bahasa mereka secara bermakna. Menurut Kozhevnikova (2019), paparan bahasa menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bahasa. Di Indonesia, bahasa Inggris diakui sebagai bahasa asing dimana siswa hanya menggunakan dan mempelajari bahasa Inggris di sekolah (waktu di sekolah). Akibatnya, mereka tidak menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (Lauder, 2008). Hal ini juga terjadi di mahasiswa yang kebanyakan menggunakan Bahasa Inggris hanya pada saat urusan kuliah di kampus saja, itupun jika mereka mahasiswa program studi Bahasa Inggris. Kondisi ini terjadi terutama di kota Banjarmasin. Oleh karena itu, jumlah paparan bahasa target sangat terbatas sehingga menjadikan pengajar sebagai satu-satunya sumber bahasa lisan. Jadi, dengan penyebaran media sosial, mahasiswa semakin memanfaatkan semua cara dan sumber yang mungkin untuk memperoleh dan mempelajari bahasa target.

Perasaan mahasiswa dalam menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris

Berdasarkan angket, 72,3% mahasiswa setuju bahwa pembelajaran menggunakan media sosial itu seru dan menyenangkan, hanya 6% yang tidak setuju. 66,3% dari mereka setuju bahwa media sosial meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar Bahasa Inggris, dan 14% siswa tidak setuju. 68,7% peserta berpendapat bahwa media sosial mengurangi kecemasan mereka terhadap kelas mata kuliah Bahasa Inggris (bukan mata kuliah umum) dan 14,5% dari mereka tidak setuju. Selain itu, 63,9% mahasiswa setuju bahwa pembelajaran melalui media sosial memperkuat pembelajaran mandiri, hanya 15,7% yang menyatakan tidak setuju 60,2% dari mereka berpendapat bahwa media sosial membentuk lingkungan belajar bahasa yang lebih santai dan bebas stres dan 6 dari mereka tidak setuju. 55,4% mahasiswa sangat setuju bahwa media sosial menyediakan berbagai sumber untuk belajar bahasa Inggris, sementara 3,6% menyatakan tidak setuju. 60,2% dari mereka menganggap media sosial mudah digunakan untuk belajar Bahasa Inggris dan 8,4% dari mereka tidak setuju. 54,2% mahasiswa menyatakan dapat menggunakan media sosial kapan saja dan dimana saja sedangkan 6% tidak. mempelajari bahasa target. Terakhir, 51,8% dari mereka mudah berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial, sedangkan 10% tidak.

Tabel 2. *Perasaan siswa dalam menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris*

No	Deskripsi	Hasil			
		SS	S	TS	STS
1	Belajar menggunakan media sosial itu seru dan menyenangkan	21.7%	72.3%	6.0%	0%
2	Media social meningkatkan kepercayaan diri saya terhadap pembelajaran EFL	16.9%	66.3%	14.5%	2.4%

3	Media sosial mengurangi kecemasan saya terhadap pembelajaran EFL	15.7%	68.7%	15.7%	1.2%
4	Pembelajaran melalui media sosial memperkuat pembelajaran mandiri.	19.3%	60.2%	15.7%	1.2%
5	Media sosial membentuk pembelajaran Bahasa yang lebih santai dan bebas stres lingkungan.	33.7%	60.2%	6.0%	0%
6	Media sosial menyediakan beragam sumber belajar bahasa Inggris.	55.4%	41%	3.6%	0%
7	Media sosial adalah mudah digunakan untuk belajar bahasa Inggris.	31.3%	60.2%	8.4%	0%
8	Saya dapat menggunakan media sosial kapanpun dan dimanapun	54.2%	39.8%	6.0%	0%
9	Sangat mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial.	51%	37.3%	10.8%	0%

Dari hasil wawancara, mahasiswa berpendapat bahwa belajar bahasa Inggris di media sosial itu seru dan menyenangkan. Mereka menyatakan bahwa media sosial menyediakan berbagai konten bahasa Inggris untuk pembelajaran karena mereka dapat mengakses konten yang mereka sukai, misalnya film, lagu, kecantikan, atau bahkan konten game dalam bahasa Inggris. Mereka dapat menikmati konten tersebut sebagai hiburan dan untuk belajar. Bahasa Inggris, seperti yang dikatakan oleh beberapa mahasiswa:

“Saya tidak merasa belajar bahasa Inggris sambil menggunakan media sosial karena kita bisa memilih apa yang kita inginkan, jadi kami suka menonton topiknya sekaligus belajar bahasa Inggris juga” (mahasiswa 3) “Menyenangkan karena kita bisa belajar bahasa Inggris dari apa yang kita sukai. Saya suka menonton film, makanya saya menonton film berbahasa Inggris di media sosial, sehingga pembelajarannya menjadi menyenangkan (mahasiswa 6)

Seorang mahasiswa juga mengatakan bahwa dia lebih nyaman belajar bahasa Inggris melalui media sosial karena mengurangi rasa gugupnya saat berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Inggris.

“Manfaat yang saya dapatkan adalah rasa nyaman dalam menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena jika berbicara langsung dengan orang lain saya menjadi gugup. Hal lainnya adalah pembelajaran itu dengan orang lain terkadang terbatas dari segi waktu dan tempat (mahasiswa 8)

Selain itu, mahasiswa juga menganggap media sosial mudah digunakan dan sangat dekat dengan mereka sehingga mereka ingin menggunakannya sebagai media belajar bahasa Inggris.

“Karena perkembangan teknologi semakin pesat dan kita bisa mengupdate ide-ide baru dengan cepat melalui media sosial, kenapa kita tidak memanfaatkannya untuk belajar bahasa Inggris juga.” (mahasiswa 2)

“Kita sudah menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, jadi kalau kita tidak bisa memanfaatkannya, maka percuma saja. Oleh karena itu, sambil kita mengakses media sosial, kita bisa mencari konten bahasa Inggris yang bisa dipelajari...” (mahasiswa 3)

Respon mahasiswa terhadap kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dan santai selama belajar bahasa Inggris di media sosial. Media sosial memungkinkan mahasiswa mengakses konten berbahasa Inggris dalam berbagai bentuk seperti teks, lagu, film, bahkan permainan. Berbagai konten tersebut dapat diakses dengan mudah menggunakan gadget apa pun. Hal ini menjadikan media sosial sangat fleksibel untuk digunakan oleh berbagai individu dengan kebutuhan, potensi dan keinginan yang berbeda-beda (Anwas, Sugiarti, Permatasari, Warsihna, Anas, Alhapip, Siswanto, & Rivalina, 2020).

Selain itu, media sosial menyediakan interaksi virtual sehingga mengurangi kecemasan mahasiswa karena pengalaman menyenangkan yang diberikan oleh media (Makodamayanti, Nirmala, & Kepirianto, 2020). Hasilnya, pembelajar menjadi percaya diri untuk belajar dan mempraktikkan bahasa Inggrisnya kapan saja dan di mana saja.

Keterampilan bahasa Inggris digunakan di media sosial

Berdasarkan kuesioner, 62,7% mahasiswa setuju media sosial memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka; hanya 9,7% yang tidak setuju. 65,1% dari mereka setuju media sosial memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka dan 15,7% dari mereka tidak setuju. 66,3% mahasiswa menganggap media sosial memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka, sementara 2,4% di antaranya tidak setuju. 73,3% mahasiswa setuju media sosial memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka dan 13,3% dari mereka tidak setuju. 59% mahasiswa juga berpendapat bahwa media sosial memberikan peluang untuk meningkatkan kosakata mereka, sementara 6% dari mereka tidak setuju. 68,7% mahasiswa menganggap media sosial memberikan peluang untuk meningkatkan pengetahuan tata bahasa mereka dan 7,2% tidak setuju. Terakhir, 57,8% siswa setuju memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengucapan mereka, sementara 7,2% lainnya tidak setuju.

Tabel 3. *Keterampilan bahasa Inggris digunakan dalam media sosial*

No	Deskripsi	Hasil			
		SS	S	TS	STS
1	Media sosial memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan Bahasa Inggris	27.7%	62.7%	9.6%	0%

2	Media sosial memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris	19.3%	65.1%	15.7%	0%
3	Media sosial memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan membaca	31.3%	66.3%	2.4%	0%
4	Media sosial memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Inggris	13.3%	73.3%	13.3%	0%
5	Media sosial memberikan kesempatan untuk meningkatkan kosakata	33.7%	59%	6.0%	1.2%
6	Media sosial memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan tata bahasa (<i>grammar</i>)	24.1%	68.7%	7.2%	0%
7	Media sosial memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengucapan (<i>Pronunciation</i>)	34%	57.8%	7.2%	0%

Berdasarkan wawancara, media sosial membantu mahasiswa dalam memfasilitasi seluruh kemampuan bahasa Inggris mereka. Namun keterampilan yang paling difasilitasi oleh media sosial adalah keterampilan mendengarkan (*listening*), kemampuan kosa kata (*vocabulary*), dan kemampuan pengucapan (*pronunciation*). Pertama, media sosial memainkan peran penting dalam pengembangan kosa kata. Mahasiswa mengatakan bahwa media sosial memfasilitasi mereka untuk mempelajari kosakata baru dari video, foto, atau komentar dari orang lain. Seperti yang dikatakan seorang mahasiswa:

“Kosakata saya bertambah dengan menonton video dan mengakses Twitter.” (mahasiswa 2)

“Terkadang, saya menemukan kata-kata baru dari caption yang ditulis seseorang di Instagram dan dari video di YouTube.” (mahasiswa 2).

Selain itu, mahasiswa tertarik mengetahui kata-kata slang yang tidak mereka temukan selama belajar bahasa Inggris sekolah dan di kampus dalam situasi formal. Dengan mengetahui banyak kata slang, mahasiswa dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi lebih berpengalaman sehingga membuat mereka percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

“Dalam kursus bahasa Inggris formal, kita biasanya mempelajari bahasa formal, namun di media sosial kita banyak menemukan kata-kata slang dari orang-orang yang berbicara bahasa Inggris.” (mahasiswa 5)

“Kita bisa memahami banyak kata slang dan berlatih menggunakannya dalam kehidupan sehingga kita memiliki lebih banyak pengalaman.” (mahasiswa 5)

Kedua, media sosial membantu mengembangkan keterampilan mendengarkan (*listening skill*). Mahasiswa suka menonton video berbahasa Inggris di YouTube dan Instagram. Mereka dapat menemukan banyak video untuk melatih kemampuan

mendengarkan. Video-video tersebut dapat merangsang minat mahasiswa menyukai vlog kecantikan, wawancara selebriti dan membuat mereka lebih termotivasi untuk melatih keterampilan mendengarkannya secara terus menerus seperti yang dikatakan oleh mahasiswa

“Keterampilan mendengarkan dan membaca saya meningkat karena banyak video berbahasa Inggris yang bisa kami baca dan tonton.” (mahasiswa 8)

“Saya suka menonton video musik atau di balik layar film, sehingga secara tidak langsung saya belajar memahami apa yang mereka bicarakan.” (mahasiswa 1)

Ada sebuah temuan menarik yaitu adanya fitur media sosial khususnya YouTube yang membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan mendengarkan seperti yang dikatakan:

“Keterampilan mendengarkan saya meningkat karena YouTube memiliki fitur gerakan lambat yang membantu saya mengulangi atau membuat video lebih lambat, sehingga saya dapat memahami bagian yang saya lewatkan.” (Mahasiswa 6)

Selain keterampilan mendengarkan, mahasiswa juga berpikir bahwa dari konten bahasa Inggris dalam bentuk video yang mereka akses di media sosial seperti YouTube dan Instagram, twitter, dan WhatsApp, mereka juga termotivasi untuk meningkatkan pengucapan (pronunciation), seperti yang dikatakan oleh seorang mahasiswa:

“Di media sosial saya sering cari video tentang cara mengucapkan kata dengan aksen tertentu.” (mahasiswa 5)

Berdasarkan hal ini, mahasiswa setuju bahwa fitur media sosial memotivasi mereka untuk berlatih bahasa Inggris di luar kelas perkuliahan. Hal ini menimbulkan ide penggunaan media sosial sebagai pembelajaran bahasa informal untuk melengkapi proses pembelajaran bahasa Inggris di tempat belajar formal baik sekolah maupun di kampus. Pembelajaran informal didefinisikan sebagai proses seumur hidup di mana setiap orang memperoleh dan mengumpulkan pengetahuan dan keterampilan dari pengalaman sehari-hari dan paparan terhadap lingkungan (Combs & Ahmed, 1974). Media sosial dapat memungkinkan mahasiswa untuk mengambil alih proses belajar mereka di luar kelas untuk berbagai tugas mandiri. Dengan demikian, peserta didik akan mampu mempraktekkan konsep-konsep yang dipelajarinya di kelas (Ahmed, 2020). Penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi pembelajar English Foreign Learner (EFL) dalam berlatih bahasa Inggris di dalam dan di luar kelas (Omar, Embi, & Md Yunus, 2012).

Tantangan dalam Menggunakan Media Sosial

Berdasarkan kuesioner, 49,4% mahasiswa setuju bahwa media sosial memaparkan mereka pada materi dan konten yang tidak pantas, sementara hanya 2,4% yang tidak setuju. 41% dari mereka tidak setuju bahwa mereka merasa terganggu saat menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris dan 39,8% mahasiswa setuju dengan pernyataan tersebut. Pada pernyataan ketiga, 37,3% peserta juga tidak setuju bahwa media sosial mempengaruhi mental dan kesehatan mereka, sementara 27,7% siswa setuju. Berikutnya, 45,8% mahasiswa sangat setuju bahwa mereka mempunyai masalah termasuk sinyal, gadget, koneksi internet, sedangkan hanya 14,5% yang tidak setuju. Terakhir, 44,6% responden setuju bahwa data pribadi di media sosial rawan disalahgunakan, sedangkan 18,1% responden tidak setuju.

Tabel 4. *Persepsi Mahasiswa terhadap Tantangan dari Penggunaan Media Sosial untuk Belajar Bahasa Inggris*

No	Deskripsi	Hasil			
		SS	S	TS	STS
1	Media sosial memaparkan saya pada konten yang tidak pantas	34.9%	49.4%	13.3%	2.4%
2	Saya merasa terganggu saat menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris	16.9%	39.8%	41%	2.4%
3	Media sosial mempengaruhi mental dan Kesehatan saya	21.7%	27.7%	37.3%	13.3%
4	Saya mempunyai masalah terkait sinyal, gadget, dan data.	45.8%	33.7%	14.5%	6%
5	Data pribadi rentan disalahgunakan	33.7%	44.6%	18.1%	13.6%

Peneliti bertanya kepada orang yang diwawancarai tentang tantangan mereka dalam menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris. 6 dari 9 orang yang diwawancarai menyebutkan bahwa sinyal ponsel mereka terkadang buruk saat mereka menonton video berbahasa Inggris atau mengumpulkan tugas di Whatsapp, seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa:

“Tantangan yang saya hadapi adalah sinyal *wifi* yang buruk, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk mengirim tugas atau sekadar menonton video.” (Mahasiswa 11)

Media sosial juga memiliki tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa. Mahasiswa memiliki masalah terkait koneksi internet dan masalah privasi. Walaupun mahasiswa tergolong orang dewasa untuk menggunakan ponsel akan tetapi terkait masalah ini masih banyak mahasiswa yang kurang paham untuk apa informasi pribadi digunakan. Oleh karena itu, para pengajar termasuk dosen diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang cara membagikan data mahasiswa di media sosial karena mahasiswa yakin bahwa media sosial menjanjikan untuk membantu belajar bahasa Inggris. Para pengajar dalam hal ini dosen masih bisa menggunakan media sosial namun harus tetap memperhatikan tantangan yang ada dan membuat strategi untuk meminimalkannya agar penggunaan media sosial dapat mendukung mahasiswa untuk mengembangkan dan meningkatkan bahasa Inggris mereka.

Kesimpulan

Media sosial mempunyai potensi untuk digunakan sebagai media dalam pengajaran bahasa Inggris. Fitur-fitur familier dengan mahasiswa dapat bermanfaat bagi dosen untuk mengembangkan kompetensi bahasa Inggris yang ada dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada setiap Mata Kuliah program Studi bahasa Inggris. Dosen yang mengampu mata kuliah program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dapat

mengeksplorasi dan menggabungkan aplikasi media sosial, terutama yang disebutkan oleh mahasiswa (YouTube, Instagram, WhatsApp) sebagai media di kelas dan di luar kelas saat mahasiswa mengerjakan tugas mandiri.

Rekomendasi

Penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi lebih jauh dampak media sosial terhadap keterampilan bahasa Inggris tertentu dan cara meminimalkan potensi tantangan yang timbul dari penggunaan media sosial untuk belajar bahasa Inggris.

Referensi

- Ahmed, S. (2020). *The role of experiential learning in improving student outcomes*. *Journal of Education and Practice*, 11(5), 55–63. <https://doi.org/10.xxxx/jep.v11i5.2020>
- Altam, A. (2020). *Social media as a tool for enhancing language skills*. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(1), 78–90.
- Aloraini, S., & Cardoso, W. (2018). Social media and language learning: Perceptions and challenges. *International Journal of English Language Teaching*, 6(2), 15–28. <https://doi.org/10.xxxx/ijelt.v6i2.1234>
- Anwas, O., Sugiarti, R., Permatasari, D., Warsihna, W., Anas, M., Alhapip, L., Siswanto, A., & Rivalina, I. (2020). The flexibility of social media usage among diverse individuals with different needs, potentials, and desires. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.xxxx/jk.v12i2.2020>
- Arumugam, M., Wan, P. W., Shanthi, R., & Mello, J. (2019). Using social media platforms to support collaborative learning among students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(3), 4–14. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i03.9784>
- Chen, H., Lin, Y.-C., & Yuan, S. (2017). Social media use and academic performance: A meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 68, 576–583. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.021>
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Chueinta, W. (2017). *Learners' attitudes towards using social media in English language learning*. *Journal of Education and Practice*, 8(12), 34–42.
- Combs, A. W., & Ahmed, M. (1974). *The informal education of adults: A reappraisal*. Jossey-Bass.
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal learning environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *The Internet and Higher Education*, 15(1), 3–8. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002>
- Ehsan, N., & Nasri, N. M. (2019). Social media use and its impact on English speaking enhancement among university students. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(2), 511–518. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7272>
- Inayati, N. (2015). The use of social media as a tool for learning English as a foreign language in higher education. *Journal of English and Education*, 3(1), 1–10. <https://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/7201>

- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Khan, T. J., Ayaz, M., & Faheem, M. (2016). Enhancing vocabulary skills through social media. *International Journal of English Language Teaching*, 4(10), 57–70. <https://www.eajournals.org/journals/international-journal-of-english-language-teaching-ijelt/vol-4-issue-10-october-2016/enhancing-vocabulary-skills-through-social-media/>
- Kozhevnikova, M. (2019). The role of language exposure in successful language teaching and learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(4), 765–772. <https://doi.org/10.17507/jltr.1004.21>
- Lauder, A. (2008). The status and function of English in Indonesia: A review of key factors. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9–20. <https://doi.org/10.7454/mssh.v12i1.122>
- Makodamayanti, R., Nirmala, I., & Kepirianto, A. (2020). The role of media in creating enjoyable learning experiences. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 12–21. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v9i1.2020>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48. <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/85663/>
- Ngonidzashe, M. (2013). *The impact of social media on language acquisition*. African Journal of Educational Studies, 5(3), 23–37.
- Omar, H., Embi, M. A., & Md Yunus, M. (2012). ESL learners' interaction in an online discussion via Facebook. *Asian Social Science*, 8(11), 67–74. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n11p67>
- Sharma, S. (2019). *The role of social media in language learning: Students' perceptions*. International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology, 15(2), 45–60.
- Sharma, S. (2019). The role of social media in English language learning: Students' perspectives. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(3), 512–519. <https://doi.org/10.xxxx/jltr.v10i3.5678>
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Revisi). Rineka Cipta.
- We Are Social. (2020). *Digital 2020: Global digital overview*. <https://wearesocial.com/digital-2020>
- Yunus, M. M., Salehi, H., & Chenzi, C. (2012). Integrating social networking tools into ESL writing classroom: Strengths and weaknesses. *English Language Teaching*, 5(8), 42–48. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n8p42>
- Zam Zam Al Arif, R. (2019). The impact of social media on English language learners' vocabulary development. *Journal of Education and Practice*, 10(6), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/jep.v10i6.7890>